

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia kaya keanekaragaman budaya. Keanekaragaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dapat dilihat dari kekayaan sastra. Sastra merupakan karya yang dilandasi oleh data-data faktual yang berasal dari hidup dan kehidupan manusia (Abidin, 2012: 208). Sastra dan kehidupan menjadi hal yang sangat berkaitan. Pada dasarnya karya sastra menjadi refleksi kehidupan manusia sendiri. Selain itu, juga mempersoalkan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia kebudayaan serta zamannya. Karya sastra juga memberikan manfaat dan dapat mempengaruhi pembacanya seperti halnya sastra zaman dahulu.

Sebelum mengetahui apakah sebuah cerita rakyat tertentu memberikan manfaat, maka perlu menganalisisnya terlebih dahulu. Menganalisis sebuah cerita rakyat memerlukan ketajaman khusus dalam pengkajian, salah satunya kajian struktural. Nurgiyantoro (2012: 36) menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyarankan pada pengertian hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Struktur karya sastra sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan. Dengan kata lain, melalui analisis struktural, berarti sebuah cerita rakyat akan dianalisis dengan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsurnya.

Selain menganalisis strukturalnya, hal yang harus diperhatikan dalam sebuah cerita rakyat adalah nilai moral. Melalui nilai moral, pembaca dapat menangkap maksud cerita pendek yang tertulis. Nilai moral dalam karya sastra adalah suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis dan dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai moral mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Cerita rakyat Kalimantan Barat yang akan di analisis dalam penelitian ini yaitu Asal Mula Nama Kalimantan, Puyang Gana, Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Kapuas, Bukit Kelam, dan Dara Muning diceritakan kembali oleh A. Halim R. Kelima cerita rakyat tersebut merupakan dongeng yang berasal dari daerah Provinsi Kalimantan Barat.

Cerita rakyat Asal Mula Nama Kalimantan menceritakan bahwa dulu muka bumi pulau Kalimantan hanya dilanda air bah. Bagian yang muncul di atas permukaan air hanya dataran tinggi, perbukitan dan gunung-gunung yang disebut Pulau Kujau. Suatu ketika Jubata Raja Langit memerintahkan sebuah keluarga untuk mencari tanah pemukiman baru yaitu suami istri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur dengan enam orang anak mereka yang masih kecil-kecil. Mereka singgah di Pulau Kujau karena tanahnya hijau dan subur juga karena matahari melintas di atas kepala.

Sebuah keluarga tersebut juga membawa bibit-bibit tanaman dari tanah asal. Suatu ketika Pukat Mengawan meminta kelima putranya untuk menyebarkan bibit-bibit tanaman pada daratan terutama biji buah

Kelemantan. Pohon-pohon Asam Kelemantan tumbuh subur dan luas. Karena banyak pohon kelemantan di daratan itu, akhirnya dinamakan Pulau Kelemantan. Ucapan “Kelemantan” terpecah menjadi dua, yaitu : Kemantan dan Kalimantan. Kemantan untuk menamakan buah, Kalimantan untuk menamakan pulau.

Cerita rakyat Puyang Gana menceritakan Pukat Mengawan yang mewariskan jenis-jenis barang kepada keenam anaknya. Jenis-jenis barang tersebut berupa emas, intan, perak, tembaga, nasi, tanah dengan secupak air. Pukat Mengawan meminta anak-anaknya untuk menjadi penanggung jawab dan pemeliharannya terhadap barang-barang yang ada dihadapan masing-masing anaknya. Kemudian Pukat Mengawan menyuruh anak-anaknya membungkus masing-masing barang itu dengan daun senggang yang tersedia, Puyang Gana membungkus tanah dan secupak air dengan hati-hati dan rapi. Seperti halnya Puyang Belawan membungkus emas yang jadi miliknya.

Untuk mempermudah diri dalam melaksanakan tugas pemeliharannya terhadap tanah dan air, Puyang Gana memohon kepada Jubata akan dirinya bisa berubah menjadi naga. Permohonanan Puyang Gana yang didasarkan atas rasa tanggung jawab yang tulus itu dikabulkan Jubata. Ia dikaruniai kemampuan untuk beralih rupa dari manusia biasa kepada bentuk naga ataupun bentuk makhluk lainnya. Puyang Gana mengharuskan setiap orang yang akan mempergunakan tanah dan air meminta izin terlebih dahulu kepadanya. Harus memberi patok dengan kayu kempinak atas tanah yang ingin dipergunakan, dan menggantungkan sajen.

Cerita rakyat Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Kapuas menceritakan sepasang suami isteri yang hidup di hutan di pinggir sebuah sungai. Suaminya bernama Kumang, isterinya bernama Kelin. Mereka hidup tenang, aman dan sejahtera di pedalaman Pulau Kalimantan Barat. Sehari-hari mereka berladang dekat pondoknya. Di ladang tersebut mereka menanam padi dan sayur-sayuran untuk keperluan hidup sehari-hari. Jika ingin makan ikan atau udang mereka mencari di sungai. Pakaian mereka menggunakan kulit pohon kepuak yang halus dan lembut. Sedangkan untuk keperluan penerangan malam hari, mereka membuat unggun di kolong rumah. Atau dapat pula membuat obor dengan cara membakar damar. Apabila menyikat gigi maupun tubuh, mereka menggunakan serat buah gambas yang telah tua dan kering. Demikianlah keadaan kehidupan kedua suami isteri itu. Tidak ada kurang dalam hidup mereka. Di suatu pagi tampak keduanya naik sampan, menghilir sungai. Kumang membelah rotan untuk memperbaiki tangguknya yang rusak. Mereka berdua tidak tahu nama sungai tersebut. Kemudian mereka berdua memberi nama sungai tersebut Sungai Melah Wi.

Selanjutnya mereka berdua melanjutkan perjalanannya menelusuri sungai. Keruntung mereka sudah hamper penuh berisi ikan. Kemudian mereka berdua beristirahat karena kelelahan. Kumang meminta kampil sirih dari isterinya, tapi kapur sirih ternyata habis. Ia kecewa dan berjalan di atas batu-batu yang ada di sekelilingnya. Tiba-tiba di sebuah ceruk batu, matanya melihat setumpuk benda putih keabu-abuan, ada sedikit aroma kapur. Kemudian, tanpa sadar ia mencocolkan telunjuknya itu ke lidah rasanya mirip

kapur. Tanpa sepengetahuan isterinya, Kumang menculitkan benda itu ke daun sirih yang masih dipegangnya. Karena girangnya Kumang lalu memanggil isterinya. Sambil menunjuk kepada benda di ceruk batu itu sambil berkata Kapu Asa yang artinya kapur rasanya. Ternyata benda itu bekas-bekas tengkuyung sungai yang telah hancur menjadi kapur. Kemudian mereka berdua menamakan sungai itu dengan nama Sungai Kapu Asa. Sungai Melah Wi, kini terucap Sungai Melawi. Sedangkan Sungai Kapu Asa menjadi Sungai Kapuas.

Cerita rakyat Bukit Kelam menceritakan pulau Kalimantan dulu hanya dihuni oleh dua orang manusia saja. Seorang lelaki bernama Bujang Beji. Seorang lagi perempuan, bernama Indai Simpan. Mereka berdua tak pernah rukun. Karena mereka berdua mengatakan dirinyalah yang berkuasa dan memiliki pulau itu. Berbagai pertandingan mengadu ilmu dan kekuatan telah sering mereka lakukan, namun belum seorangpun mampu mengalahkan yang lain.

Kemudian, suatu hari Bujang Beji mengajukan sebuah usul barang siapa yang dapat membendung muara Sungai Melawi, dialah yang berkuasa di seluruh tanah Kalimantan. Kemudian Indai Simpan setuju. Indai Simpan mencoba lebih dahulu menutup muara anak Sungai Kapuas itu. Dia memilih sebatang pohon yang paling besar di Kalimantan, lalu menggotongnya menuju ke muara Sungai Melawi. Lalu dibenamkannya pohon tersebut tepat di simpang tiga sungai. Ternyata pohon itu tidak mampu menutup seluruh

aliran Sungai Melawi dan kapuas. Air Sungai Melawi tidak terbenam seluruhnya, melainkan masih tetap mengalir.

Bujang Beji berjalan mendekati muara Sungai Melawi. Dipunggungnya tampak sebuah bukit batu, diambin dengan selebar daun hilalang. Karena takut Bujang Beji berhasil, Indai Simpan menggelitik seluruh tubuh Bujang Beji. Karena kegelian, bukit di punggung Bujang Beji terlepas dan jatuh ke tanah. Lalu Bujang Beji membongkok dan coba mengangkat kembali bukitnya yang jatuh tapi tidak berhasil, karena terbenam cukup dalam. Bukit lain yang berujung lancip dipatahkannya untuk mengungkit bukit yang terbenam. Melihat kegigihan Bujang Beji, Indai Simpan secara diam-diam menabur duri di sekitar bukit tersebut sehingga salah satu kaki Bujang Beji tertusuk duri. Kemudian ia ingin mengeluarkan duri dari dalam kakinya. Namun ternyata duri itu patah di dalam, sehingga sulit mengeluarkan. Sedangkan kakinya makin terasa sakit dan kian membengkak. Kaki Bujang Beji yang tertusuk duri itu menjadi borok. Kini bukit batu yang pernah diambin Bujang Beji dikenal dengan nama Bukit Kelam.

Cerita rakyat Dara Muning menceritakan di pedalaman Kalimantan Barat di perhuluan Sungai Melawi, pernah hidup seorang wanita yang sangat terkenal kecantikannya yang bernama Dara Muning. Dara Muning adalah junjungan dan panutan sekawasan Hulu Melawi semenjak suaminya meninggal dalam usia muda. Suaminya meninggal pada saat Dara Muning baru mulai mengandung anak pertama. Suasana sendu mulai hilang setelah

Dara Muning melahirkan anak laki-laki. Anaknya lincah, cerdas dan pemberani.

Pada suatu hari Dara Muning lagi bertenun, bersama-sama dengan beberapa wanita lainnya. Putranya bermain-main di dekat seorang penenun, si kecil merebut torak yang dipakai wanita itu bertenun. Dara Muning yang sedang asyik menenun, terkejut melihat putranya datang menghambur. Tanpa sengaja, torak yang diamang-amangkan Dara Muning terpukul ke kepala putranya yang ingin lari kepelukannya. Anak itu memekik dan menangis. Sambil memegang kepalanya, ia berlari meninggalkan ibunya. Kemudian tanpa sepengetahuan mereka si kecil turun dari rumah, dan menuju ke pinggir sungai. Sambil menangis, ia membasuh kepalanya dengan air sungai. Karena luka di kepalanya mulai mengering, ia masih bermain perahu-perahuan dengan sebuah batang kelupak yang ditemukannya hanyut di pinggir sungai tersebut. Namun tanpa disengaja ia telah terlepas dari pinggir sungai dan hanyut terbawa arus.

Seluruh penduduk Nanga Serawai gempar. Dan seluruh penduduk lalu ikut mencari. Si kecil itu terus hanyut terbawa arus Sungai Melawi hingga ke Sungai Kapuas. Akhirnya ia ditemukan oleh seorang pemancing. Kemudian si kecil menjadi putera angkat raja, dan diberi nama Bujang Munang.

Pada suatu hari telah datang ke Nanga Serawai sebuah bidar yang besar dan bagus. Di bidar itu tampak sejumlah 21 orang laki-laki muda. Mereka datang menghadap Dara Muning. Dihadapan Dara Muning pemuda itu memperkenalkan namanya Bujang Munang dan memberitahukan maksud

kedatangannya. Apa yang dirasakan Dara Muning juga dirasakan Bujang Munang. Lebih kurang setahun kemudian, Bujang Munang dan rombongannya telah tiba kembali di Nanga Serawai setelah selesai berguru di Nokannayan. Mereka menghadap Dara Muning untuk menyatakan terima kasih, dan mohon perkenan untuk istirahat beberapa malam di Nanga Serawai. Ternyata Bujang Munang telah melamar Dara Muning. Kemudian Dara Muning tak punya pilihan lain, lalu menerima pinangan Bujang Munang. Pada saat Bujang Munang dan Dara Muning tengah beristirahat diperaduan. Dara Muning mengelus rambut suaminya dengan penuh mesra. Tanpa disengaja, terlihatlah sebuah bekas luka kecil di kepala suaminya. Lalu Dara Muning bertanya. Kemudian Bujang Munang bercerita, bahwa luka dikepalanya dipukul ibu dengan torak. Lalu Dara Muning mengatakan bahwa Bujang Munang adalah anaknya, setengah menjerit sambil memeluk tubuh Bujang Munang. Bersamaan dengan itu petir menggelegar, alam menjadi gelap gulita. Hujan dan angin datang bersamaan, seakan ingin menghancurkan segala isi alam, tiada lagi bekas-bekas kehidupan yang tertinggal di sana. Bujang Munang dan Dara Muning yang telah berubah menjadi batu.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat karena kajian struktural dan nilai moral yang di gambarkan sering dikaitkan dengan kehidupan yang sering terjadi di masyarakat. Kehidupan di masyarakat sangat berkaitan dengan norma-norma serta tata laku yang sering dinilai pantas dan tidaknya seorang individu bertindak dan mengambil

keputusan serta keberadaanya di suatu masyarakat. Dengan adanya moral yang baik antar individu yang harmonis maka masyarakat dapat merasakan kenyamanan dan keamanan yang terjamin. Dalam hal ini kajian struktural dan nilai moral akan dikaji peneliti secara khusus menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan kajian struktural dan nilai moral.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Struktur intrinsik pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat meliputi alur/plot, tokoh dan penokohan, dan latar.
2. Nilai moral pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan 9nstru, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat (dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat) diceritakan kembali oleh A. Halim R.?

2. Bagaimanakah nilai moral pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat (dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat) diceritakan kembali oleh A. Halim R.?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur instrinsik pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat (dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat) diceritakan kembali oleh A. Halim R.
2. Mendeskripsikan nilai moral pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat (dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat) diceritakan kembali oleh A. Halim R.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai karya sastra terutama pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat (dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat) diceritakan kembali oleh A. Halim R.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam memahami cerita rakyat yang ada dalam sebuah karya sastra, khusus pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat (dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat) diceritakan kembali oleh A. Halim R.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan maupun pengetahuan yang baru untuk mengetahui secara lebih dalam karya sastra terutama pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat (dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat) diceritakan kembali oleh A. Halim R.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diharapkan dapat menambah referensi dalam perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang mengenai penelitian sastra khususnya analisis struktur instrumen dan nilai moral pada kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat (dongeng-dongeng dari Kalimantan Barat). Selain sebagai referensi, penelitian ini juga dapat menyumbangkan pemikiran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Pada penelitian ini digunakan definisi istilah untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai instrumen dalam penelitian ini. Istilah-istilah dalam instrumen yang akan dikemukakan diharapkan dapat menyatukan pandangan untuk keseragaman pemahaman. Istilah-istilah tersebut meliputi:

1. Analisis Struktural

Struktural merupakan pendekatan sastra yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri secara otonom, dan merupakan satu kesatuan yang bulat yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Analisis instrument adalah suatu cara menganalisis karya sastra agar dapat mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut secara jelas dan dapat juga mendeskripsikan bagaimana hubungan antar unsur yang ada di dalamnya (instrument), tanpa adanya unsur dari luar (ekstrinsik).

2. Nilai Moral

Nilai merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Nilai moral dalam karya sastra adalah suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis dan dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan,

seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Nilai moral bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya